

LAPORAN PENELITIAN

FUNGSI ORGANISASI TARI TERHADAP PERKEMBANGAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA: STUDI KASUS YAYASAN SISWA AMONG BEKSA YOGYAKARTA (Fungsi dan Peranan Organisasi Tari Non Formal Dalam Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta)



Oleh :
HERSAPANDI, SST.

Dibiayai dengan dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1988/1989
DIP Suplemen Tahun Anggaran 1988/1989 Pos Penelitian
No. Kontrak : 10/PT.44.04//M.06.04.01/1989 Tanggal 21-10-1988

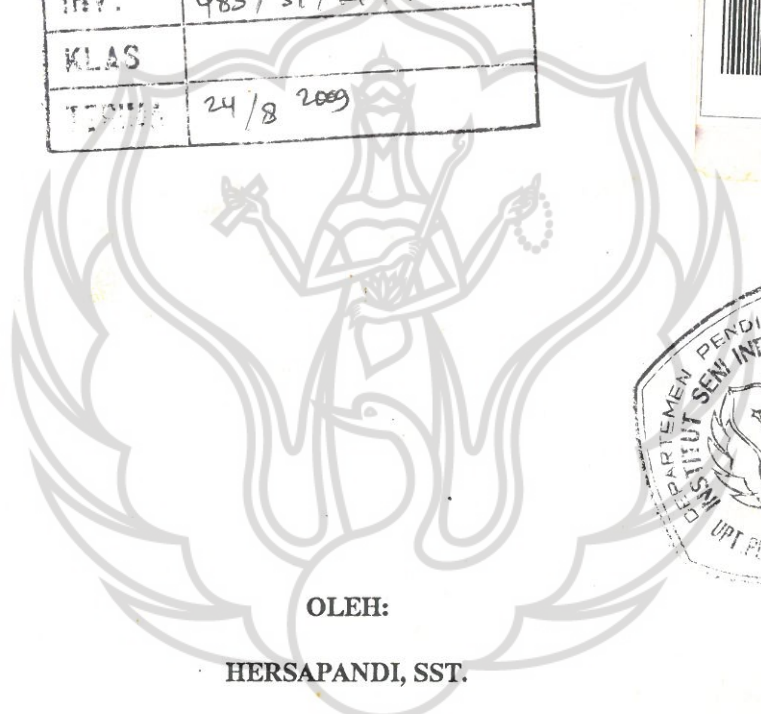
**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989**

LAPORAN PENELITIAN

FUNGSI ORGANISASI TARI TERHADAP PERKEMBANGAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA: STUDI KASUS YAYASAN SISWA AMONG BEKSA YOGYAKARTA

(Fungsi Dan Peranan Organisasi Tari Non Formal Dalam Perkembangan
Tari Klasik Gaya Yogyakarta)

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	483 / ST / KKI / 09
KLAS	
TEGAS	24 / 8 2009



OLEH:

HERSAPANDI, SST.

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 16/PT.44.04/M.06.04.01/1988 TANGGAL 14-12-1988

22

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989

INTISARI

Proses sosialisasi tari klasik gaya Yogyakarta ke luar tembok kraton nampaknya tidak dapat melupakan peranan organisasi tari-organisasi tari yang pernah ada dan yang masih ada. Seperti halnya Siswa Among Beksa merupakan salah satu organisasi tari yang hidup di Yogyakarta dan secara konsisten aktif menjaga formalitas seni-budaya kraton. Untuk mengkaji fungsi organisasi terhadap perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta diperlukan ilmu bantu, yakni kerangka ilmu-ilmu sosial terutama teori struktural yang menunjuk kepada hubungan di antara proses dan fungsi sosial.

Setiap organisasi yang dibentuk senantiasa mengutamakan tujuan yang akan dicapai yang relevan dengan bidang kegiatannya. Seperti tujuan yang ingin dicapai oleh Yayasan Siswa Among Beksa ialah menggali, membina, memelihara, mengembangkan dan mengamankan tari klasik gaya Mataraman. Tujuan-tujuan itu akan direalisasikan melalui suatu proses sosial dengan melihat fungsinya. Kecenderungan fungsi tertentu akan melahirkan struktur tertentu pula, misalnya tujuan organisasi tari akan dapat dicapai apabila dibentuk suatu struktur pendidikan sebagai bagian struktur yang lebih besar ialah Yayasan. Struktur pendidikan inipun harus dibarengi dengan struktur pertunjukan. Masing-masing struktur akan saling bergantung dan fungsional, proses pendidikan merupakan tahap persiapan baik teknis maupun filosofis, sementara pertunjukan merupakan wujud penampilannya.

Untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai dibutuhkan kegiatan pendukung di luar pendidikan dan pertunjukan tetapi masih merupakan perluasan seperti sarasehan, pendokumentasian, perpustakaan, dan peningkatan kualitas tenaga pengajar atau

pengurus yayasan.

Dalam perkembangannya, Yayasan Siswa Among Beksa menunjukkan peningkatan kualitas organisasi, bahkan merupakan salah satu cagar seni tari gaya Yogyakarta yang memiliki otoritas . Kesan kearah konservatif semata-mata hanya ingin menjaga formalitas seni kraton di tengah-tengah modernisasi di dalam kehidupan dewasa ini yang cenderung mengalami perubahan sosial.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulisan ini selesai. Kemudian tidak lupa disampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Y. Sumandiya Hadi, S.S.T., S.U. atas bimbingannya, baik sebagai Dekan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun sebagai dosen pembimbing penelitian.

Pada kesempatan ini pula diucapkan terima kasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Kepala Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan rekan-rekan staf pengajar di lingkungan Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah membantu baik langsung atau tidak langsung dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada R.M. Dinusatama baik sebagai Ketua Yayasan Siswa Among Beksa maupun nara sumber atas semua bantuannya yang berupa informasi atau petunjuk-petunjuk yang berhubungan dengan topik penelitian. Kepada staf perpustakaan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas segala bantuannya diucapkan terima kasih. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, kepadanya diucapkan terima kasih.

DAFTAR ISI

INTISARI	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Metode Penelitian	7
II. TINJAUAN UMUM ORGANISASI TARI YAYASAN SISWA AMONG BEKSA	
A. Sejarah Perkembangan Yayasan Siswa Among Beksa...13	
1. Periode Paguyuban Siswa Among Beksa	15
2. Periode Yayasan Siswa Among Beksa	20
B. Struktur Organisasi Yayasan Siswa Among Beksa... 30	
III. PENDIDIKAN DAN PERGELARAN	41
A. Pendidikan Tari	41
1. Administrasi Pendidikan	43
2. Kurikulum Pendidikan	65
3. Falsafah Joged Mataram	77
B. Pergelaran	81
IV. KESIMPULAN	95
DAFTAR PUSTAKA	99
DAFTAR NARA SUMBER	101

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Tari sebagai salah satu aktivitas sosial-budaya tetap lestari karena ada sistem sosial yang mendukungnya. Suatu sistem sosial adalah wadah proses interaksi sosial atau pergaulan hidup.¹ Dalam proses interaksi sosial terjadi hubungan antar individu yang mempunyai kepentingan dan saling bergantung. Aspek kepentingan ini sudah barang tentu menyangkut faktor kebutuhan masyarakat pendukungnya seperti kebutuhan keindahan, ekonomi, hukum, politik dan sebagainya. Dari tiap-tiap kebutuhan itu secara alamiah mulai timbul sebagai keajegan-keajegan yang tercermin dalam pola tingkah laku manusia yang pada gilirannya akan merupakan kebiasaan. Apabila kebiasaan disertai harapan-harapan dan sanksi-sanksi, maka kemudian lahir lembaga dalam arti prana, selanjutnya disebut organisasi.² Dari kenyataan ini sesungguhnya masyarakat kita merupakan bentuk pergaulan hidup yang terdiri dari organisasi-organisasi.³

Dalam perkembangannya, organisasi merupakan kebutuhan untuk memenuhi berbagai macam aktivitas manusia, dari yang paling kompleks seperti negara sampai yang sederhana ialah keluarga. Di luar itu terdapat organisasi yang khusus menampung kegiatan tertentu seperti sosial, ekonomi, kesenian dan politik.

¹ Soerjono Soekanto, Memperkenalkan Sosiologi (Jakarta : CV. Rajawali, 1985), p. 105.

² Soedjito Sosrodihardjo, Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1986), p. 59.

³ Etzioni, Amitai, Organisasi-Organisasi Modern. Terjemahan Suryatim (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), p. 1.

Dalam tradisi kraton, produksi dan distribusi nilai-nilai dan simbol-simbol dikelola oleh lembaga keabdidaleman yang langsung di bawah patronase raja. Lembaga keabdidaleman itu merupakan wadah kegiatan kreatif dari penciptaan karya-karya sastra sampai bentuk seni yang representasional, misalnya abdi dalem pujangga kraton, dalang, juru sungging, langentaya, dan sebagainya.⁴ Di kraton Surakarta, abdi dalem yang mengelola tari, karawitan, seni suara dan suluk disebut abdi dalem Punakawan Langentaya,⁵ sedang di kraton Yogyakarta dinamakan Kawedanan Hageng Punokawan Kridha Mardawa.⁶

Dari lembaga-lembaga itu di atas, lahir karya-karya seni yang memiliki nilai seni tinggi atau adiluhung. Dalam seni tari, tingkat perkembangannya mencapai nilai artistik yang tinggi dan mempunyai standart. Tarian tradisi istana ini kemudian lebih dikenal dengan istilah tari klasik, baik yang berkembang di kraton Surakarta maupun di kraton Yogyakarta. Sebaliknya, di daerah pinggiran atau desa karya-karya seninya dipandang rendah atau sederhana dan belum selesai.⁷ Maka dalam kategori patrimonial ini terjadi adanya dualisme budaya, yaitu budaya tinggi atau istana dan budaya rakyat atau budaya kecil.

⁴Kuntowijaya, Budaya dan Masyarakat (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1987), p. 40.

⁵Sukirman Dharmamulya, R.M.Ng. Wignyahambeksa Hasil Karya dan Pengabdian (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981/1982), p. 44.

⁶Wawancara dengan R.M.Dinusatama, B.A. di kantor Bidang Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 30 Mei 1989, diijinkan untuk dikutip.

⁷Kuntowijaya, op.cit., p. 24.

Sejalan dengan perkembangan jaman, kebudayaan tradisional yang pusatnya mengalami pergeseran kekuasaan dan patronasinya oleh perubahan sosial-ekonomi, maka dualisme budaya tradisional menjadi kabur dan terjadi mobilitas budaya sungguhpun keluarga kraton masih tetap merupakan nara sumber utama dari kebudayaan tradisional. Di sini terjadi transformasi budaya tradisional, formalitas tari kraton menjadi sistem terbuka. Akibat lebih lanjut pola pendidikan magang dalam pewarisan artistik digantikan dengan pola pendidikan kelembagaan kesenian. Formalisme budaya kraton digantikan oleh formalisme plural dari lembaga-lembaga pendidikan kesenian.⁸

Di Surakarta, masa perubahan ini terjadi pada dasa warsa pertama abad ke-20, yaitu upaya menyebarluaskan tari kraton ke luar tembok istana oleh para penari kraton melalui pendidikan di rumah kediaman mereka. Murid-murid mereka kemudian mendirikan perkumpulan atau sekolah tari di sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁹ Sedang di Yogyakarta, perkembangan tari kraton agak terbatas yaitu dipelopori oleh Krida Beksa Wirama pada tanggal 17 Agustus 1918 di bawah pimpinan Pangeran Tedjokusuma dan Pangeran Suryadiningrat. Di sini dilatarbelakangi oleh kesadaran kebangsaan yang didorong oleh perkumpulan pemuda Yong Yava. Proses sosialisasi tari klasik ini bertujuan untuk memelihara dan menjaga seni tari kraton agar tidak mengalami kemunduran.¹⁰

⁸Kuntowijaya, *ibid.*, p. 29.

⁹Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa (Jakarta : PN? Balai Pustaka, 1984.

¹⁰Subagia, "Peranan Krida Beksa Wirama Pada Jaman Penjajahan." Skripsi Sarjana Muda Tari pada Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1966., p. 5.

Pada masa perjuangan di dalam mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia, Yogyakarta merupakan pusat perjuangan dan sekaligus sebagai Ibukota Negara. Keadaan ini mempengaruhi kegiatan kesenian di kraton, baru kemudian tanggal 17 Agustus 1950 Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa Kraton Yogyakarta mendirikan sebuah bebadan yang dinamakan Among Beksa. Badan ini bertugas melaksanakan pendidikan seni (seni tari dan karawitan) di luar kraton, tetapi pada waktu itu peserta didik masih terbatas dari lingkungan keluarga kraton dan abdi dalem. Akibat perkembangan jaman pada tahun 1953 peserta didik dibuka untuk masyarakat umum tanpa membedakan status sosial.¹¹

Mengingat Among Beksa di bawah koordinasi kraton, maka kebijaksanaan yang ditempuh seringkali membuat para siswa Among Beksa menjadi kecewa, misalnya penunjukan peran/penari untuk suatu kegiatan pentas. Rupa-rupanya hal ini merupakan salah satu motivasi untuk mendirikan sebuah organisasi siswa yang berfungsi sebagai wadah komunikasi dan interaksi sosial, sehingga aspirasi para siswa dapat tertampung dan tersalurkan secara positif. Dalam perkembangannya, Siswa Among Beksa mengalami pasang-surut dan bahkan pada tahun 1974 mengalami keadaan yang kritis di mana keberadaannya masih dipertanyakan oleh pihak kraton. Ketika itu Among Beksa sudah tidak aktif lagi dan Krida Mardawa Kraton Yogyakarta membuka kembali kegiatan latihan di dalam kraton, pengurus Among Beksa difungsikan lagi di dalam kraton dan Siswa Among Beksa oleh beberapa pengurus disarankan untuk dilebur.¹²

¹¹ Murdiyati, "Kraton Yogyakarta Sebagai Sumber Tari Klasik Gaya Yogyakarta". Skripsi Sarjana Muda Tari Pada Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1969, p. 22.

¹² Wawancara dengan R.M. Sutara Darma di ndalam Purwadiningratan Yogyakarta tanggal 22 Agustus 1989. Diijinkan dikutip.

Perbedaan pendapat antara pro dan kontra tersebut nampaknya cukup serius sebab akhirnya diperlukan suatu panitia khusus yang disebut panitikarma, yang bertugas meneliti status, dan keberadaan Siswa Among Beksa dalam hubungannya dengan kraton. Dalam hal ini Sri Sultan Hamengku Buwana IX berkenan merestui kelangsungan keberadaan Siswa Among Beksa sebagai organisasi kesenian yang otonom di luar kraton. Dalam pertumbuhannya, kemudian Siswa Among Beksa meningkatkan status organisasi yang semula masih merupakan organisasi para siswa Among Beksa yang tidak memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga diubah menjadi bentuk yayasan, yang disebut Yayasan Siswa Among Beksa.

Berangkat dari uraian di atas, maka untuk mengetengahkan sejarah perkembangan Siswa Among Beksa dirunut dari dua periode perkembangan yaitu periode Siswa Among Beksa sebagai bentuk organisasi siswa yang kedudukannya di bawah bebadan Among Beksa, dan Siswa Among Beksa dalam kedudukannya sebagai suatu yayasan yang otonom di luar kraton tetapi tetap berorientasi dengan kesenian kraton.

Kiranya cukup menarik untuk diamati dan dikaji sejauhmana fungsi organisasi tari ini kaitannya dengan perkembangan seni tari klasik gaya Yogyakarta. Sementara orang mengatakan bahwa Siswa Among Beksa merupakan organisasi tari yang tetap konsisten dengan kemurnian kesenian klasik gaya Yogyakarta Mataraman. Rupa-rupanya kesan tersebut didasarkan oleh kenyataan dari bentuk kegiatannya baik pada penyelenggaraan pendidikan tari maupun pertunjukan tari. Upaya penggalian berbagai bentuk tari tradisi istana sudah barang tentu memberi arti bagi tetap lestariannya produk-produk budaya kraton sebagai salah satu kekayaan budaya.

Untuk memahami pokok pembahasan ini, maka terlebih dulu dijelaskan pengertian fungsi, organisasi dan perkembangan. Menurut Durkheim dalam tulisannya Regles de la Methode memberikan rumusan, bahwa fungsi sesuatu kenyataan sosial menunjuk pada hubungannya dengan tujuan sosialnya.¹³ Konsep fungsi ini kiranya memberi arah yang jelas untuk mengkaji fungsi organisasi sosial. Korelasi antara fungsi dan tujuan dapatlah difahami dari konsep organisasi. Seperti dikemukakan oleh Talcott Parson, bahwa organisasi adalah unit sosial (atau pengelompokan manusia) yang sengaja dibentuk dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan organisasi tertentu.¹⁴ Dengan tujuan-tujuan yang sudah dikonsepsi, kiranya hidup ini akan lebih bermakna dan fungsional. Dalam pengertian organisasi sebagai suatu struktur, maka konsep fungsi menunjuk hubungan di antara struktur dan proses. Organisasi akan lebih berfungsi sudah barang tentu bagaimana proses sosialnya, artinya proses sebagai aspek dinamis merupakan bagian yang sangat vital dari kehidupan organisasi itu, dan struktur sebagai aspek statis akan memberikan arah yang jelas terutama dalam mewujudkan fungsinya.

Di dalam organisasi tiap orang boleh dikatakan mempunyai suatu peranan. Konsep peran menunjuk pada organisasi tindakan dalam suatu tipe hubungan interaksi sosial secara khusus yang dibedakan dua dimensi peran yaitu hak dan kewajiban.¹⁵ Hak mengandung suatu pengertian kewenangan, sedang kewajiban adalah menyangkut sesuatu yang harus dilaksanakan.

¹³ Baal, J. van, Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (hingga dekade 1970), 2 vol. (Jakarta : Gramedia, 1988), p.51.

¹⁴ Etzioni, Amitai, Organisasi-Organisasi Modern. Terjemahan Suryatim (Jakarta : Universitas Indonesia, 1985), p.3.

¹⁵ Johnson, Doyle Paul, Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Terjemahan Robert M.Z. Lawang (Jakarta : Gramedia, 1986), p.123.

Melihat fungsi organisasi terhadap perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta, konsep perkembangan di sini mengandung dua hal. Pertama, perkembangan dalam arti kualitas dan kuantitas yaitu menyangkut sejauh mana aspek kualitas artistik mengalami perkembangan, sedang aspek kuantitas berapa karya seni tari diproduksi. Dua aspek ini akan memberi kredibilitas organisasi. Kedua, perkembangan dalam arti penyebaran tari di tengah-tengah masyarakat. Ini menyangkut sejauh mana minat masyarakat mempelajari tari, baik untuk tingkat usia apresiator maupun dari daerah mana mereka berasal.

Untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai organisasi, maka dibutuhkan sejumlah tindakan organisasi yang sesuai dengan bentuk dan sifat organisasinya. Oleh karena itu pengamatan fungsi organisasi tari difokuskan pada aktivitas pendidikan dan pertunjukan tari. Dua bentuk aktivitas itu merupakan aspek dinamis organisasi yaitu suatu tindakan yang sistematis dan terstruktur. Melalui tindakan itu dimaksudkan untuk merealisasikan tujuan organisasi seperti yang tercantum di dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Adapun penelitian ini hanya dibatasi pada periode perkembangan Yayasan Siswa Among Beksa (1978 - sekarang), sedang periode perkembangan sebelumnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dan sebagai pendukung.

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan konteks permasalahan yaitu kajian tentang fungsi organisasi tari, maka langkah yang ditempuh adalah mengacu teori ilmu sosial tertentu yang relevan. Dalam hal ini adalah konsep struktur, fungsi dan proses. Untuk mudahnya dasar pemikiran diidentifikasi sesuai temanya menjadi

dua yaitu:

- (1) mengidentifikasi persyaratan-persyaratan fungsional yang pokok dalam sistem yang sedang dipelajari itu,
- (2) menganalisa struktur-struktur tertentu dengan mana persyaratan-persyaratan fungsional itu terpenuhi.

Dalam hal ini menempatkan sistem pendidikan dan pengelaran tari sebagai suatu tindakan kolektif yang dipandang mempunyai persyaratan fungsional. Kedua bentuk tindakan itu dipahami dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan yang diharapkan dari organisasi. Sehubungan dengan itu, maka penelitian ini bersifat deskriptif-analisis. Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, antara lain sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan dan pemilahan data

Tahap pengumpulan dan pemilahan data dilakukan melalui data tertulis dan lisan dengan kegiatan studi kepustakaan, wawancara dan pengamatan (observasi).

a. Studi Kepustakaan

Dalam studi kepustakaan digunakan sumber pustaka baku sebagai acuan utama maupun sumber pustaka tambahan sebagai acuan pendukung. Beberapa sumber pustaka baku adalah sebagai berikut :

- (1). Budaya dan Masyarakat, karangan Kuntowijaya. Buku ini sangat membantu di dalam pengamatan beberapa segi sosial-budaya sebagai suatu bentuk manifestasi dari perkembangan, perubahan institusional dan terjadinya pergeseran nilai sosial-budaya. Misalnya adanya pergeseran kekuasaan dan patronase raja membawa akibat mengaburnya dualisme budaya tradisional, sehingga pewarisan nilai artistik dalam budaya manggang sistem lembaga keabdialeman bergeser menjadi sistem lembaga pendidikan kesenian yang lebih demokratis.

- (2). Organisasi-Organisasi Modern, tulisan Amitai Etzioni. Buku ini pembahasannya menitik beratkan pada tiga masalah yaitu tujuan organisasi, struktur organisasi, dan organisasi hubungannya dengan lingkungan sosial. Organisasi menurutnya merupakan kumpulan orang-orang yang secara sadar melakukan sejumlah tindakan sosial dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, maka fungsi organisasi menunjuk pada hubungan diantara struktur organisasi dan proses organisasi.
- (3). Teori Sosiologi Klasik dan Modern, disusun oleh Doyle Paul Johnsons jilid 2. Buku ini sangat berguna sebagai acuan konsep-konsep ilmu sosial, misalnya tentang pandangan Talcots Parsons mengenai persyaratan-persyaratan fungsional sebagai alat bantu untuk menganalisis suatu tindakan sosial, atau kerangka teori perubahan dimanfaatkan untuk mengamati gejala perubahan dari sebuah perkembangan organisasi.
- (4). Buku laporan kegiatan pendidikan dan pengelaran tahun 1983-1986. Buku ini disusun oleh pengelola pendidikan tari Yayasan Siswa Among Beksa yang secara garis besar mendeskripsikan kegiatan pendidikan dan pengelaran dalam hubungannya dengan upaya memelihara, menggali, mengembangkan dan mengamankan seni tari klasik gaya Yogyakarta Mataraman.
- (5) Akte Yayasan Siswa Among Beksa No. 15 tanggal 20 Juli 1978 Notaris Umar Sjamhudi, S.H. Akte ini mendeskripsikan tentang anggaran dasar organisasi.

b. Studi lapangan

Studi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan organisasi maupun mengadakan temu wicara dengan tokoh-tokoh Yayasan Siswa Among Beksa yang berkompeten dalam bidangnya. Untuk itu maka dilakukan kegiatan

wawancara dan observasi.

(1). Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan dengan sejumlah tokoh-tokoh Siswa Among Beksa baik yang menjadi pengurus, guru tari maupun anggota yang kedudukan sebagai siswa pendidikan tari. Beberapa nara sumber tersebut antara lain :

(a). R.M.Dinusatama, B.A., selaku Ketua Yayasan Siswa Among Beksa sekaligus salah satu tokoh tari dan karawitan yang mumpuni.

(b). BR Ay. Yudanegara, guru/ ahli tari dari kraton Yogyakarta dan sekaligus sebagai pamong di Yayasan Siswa Among Beksa.

(c). R.M. Sutaradarma, seniman tari dan pamong Yayasan Siswa Among Beksa.

(d). Budi Sudarisman, Suyoto, Wibatzu Nuradya, guru tari dan seniman tari junior.

(2). Observasi

Pengamatan dilakukan dengan melihat dari dekat pada kegiatannya terutama pelaksanaan pendidikan tari, pergelaran tari. Baik pengamatan pelaksanaan pendidikan tari maupun pergelaran tari diarahkan pada sistem institusi.

Setelah semua data terkumpul lalu dilakukan pemilihan data sesuai dengan jenis atau masalah obyek penelitian, misalnya data historis, data struktur organisasi, data pendidikan ataupun data lain yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan obyek penelitian.

2. Tahap pengolahan dan analisa data

Di dalam tahap ini data yang sudah dipilahkan itu diolah dan dianalisis dengan tetap mengacu kepada kaidah

ilmu sosial sebagai alat bantu untuk menganalisis. Kajian historis nampaknya tidak dapat dihindari, hal ini dikarenakan perlu merunut perkembangan Siswa Among Beksa dari waktu ke waktu sampai pada perkembangan sekarang. Lalu analisis terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan dan pergelaran. Dengan mengadakan perbandingan pendapat diharapkan sasaran penelitian dapat tercapai dan disimpulkan.

3. Tahap penulisan

Tahap penulisan ini merupakan tindak lanjut dan realisasi dari kerangka pemikiran yang sudah diorganisir secara menyeluruh dan detail, sehingga keseluruhan isi dan maksud penulisan terungkap dalam suatu sistematika yang penjabarannya dituangkan ke dalam bab-sub bab menurut pokok-pokoknya. Adapun kerangka penulisan adalah sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari sub bab alasan pemilihan judul sebagai dasar pemikiran dan latar belakang masalah; sub bab metode penelitian yang menjelaskan tentang materi acuan sebagai alat bantu untuk menganalisis, sumber-sumber yang diacu maupun tahap pelaksanaan penelitian.
- Bab II : Tinjauan umum Siswa Among Beksa, berisi tentang kajian historis yang dibedakan dua periode perkembangan; struktur organisasi.
- Bab III : Pendidikan dan pergelaran tari di Siswa Among Beksa, di sini dikemukakan pelaksanaan sistem pendidikan dan pergelaran tari sebagai salah satu bentuk komunikasi kreatif.
- Bab IV : Identifikasi dan analisis, berisi tentang kajian

aspek pendidikan tari dan pertunjukan tari sebagai prioritas kegiatan di dalam mencapai tujuannya organisasi.

Bab V : Kesimpulan, berisi kesimpulan dari masing-masing bab kaitannya dengan kajian isi atau permasalahan.

